BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun pandangan tertentu kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari & Mualifah (2024) yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, berisi lebih dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan, baik dalam tulisan maupun lisan. Dalam perkembangannya, wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat yang membentuk suatu teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung makna, ideologi, dan tujuan tertentu. Melalui wacana, berbagai realitas sosial dapat direpresentasikan dan dimaknai sesuai dengan sudut pandang pihak yang memproduksinya. Oleh karena itu, wacana memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa, isu, maupun tokoh yang menjadi objek pemberitaan.

Salah satu sarana yang berperan penting dalam penyebaran wacana kepada masyarakat adalah media massa. Media massa merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi terbaru dari berbagai bidang. Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat. Hal ini karena selain berperan untuk memberikan informasi, media massa juga memiliki peran sebagai kontrol sosial yaitu menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan dukungan maupun kritik terhadap kebijakan pemerintah (Ummah, 2021). Saat ini, media massa juga sudah semakin berkembang, sehingga akses informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Melalui berbagai *platform* yang terus berinovasi, masyarakat kini dapat memperoleh berbagai jenis informasi kapan saja dan di mana saja.

Perkembangan media massa ini terlihat oleh hadirnya media *online* yang kini menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang. Hal tersebut terlihat dari hasil laporan Reuters Institute pada tahun 2021 bahwa terdapat 89% responden di Indonesia yang telah mengakses berita melalui media *online* (Marfu'ah dkk., 2024). Media *online* tidak hanya menawarkan kecepatan dalam penyebaran berita, tetapi juga menghadirkan variasi konten yang lebih interaktif, mulai dari artikel, foto, majalah, hingga video yang dikemas secara menarik. Keunggulan ini menjadikan media *online* mampu membangun konstruksi makna yang lebih kuat, karena setiap elemen visual dan verbal dapat saling melengkapi untuk membentuk pesan yang ingin disampaikan.

Kemudahan akses dan tingginya intensitas penggunaan media *online* oleh masyarakat membuat informasi yang disajikan cepat tersebar dan mudah memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Salah satu isu yang paling banyak mendapatkan perhatian besar dari masyarakat adalah mengenai berita politik (Nuzulia, 2025). Melalui pemberitaan politik, media menyediakan ruang bagi publik untuk menilai, mengkritik, maupun mendukung tindakan dan keputusan para pemangku kebijakan. Sehingga, wacana politik ini dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini masyarakat (Amir dkk., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, wartawan dalam media massa dituntut untuk senantiasa memegang teguh Kode Etik Jurnalistik (Undang-Undang nomor 40 tahun 1999 Tentang Pers). Kode Etik Jurnalistik tersebut telah diatur oleh Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers yakni wartawan dituntut untuk selalu menyajikan produk berita yang akurat, berimbang, tidak beritikad buruk, profesional, tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul, serta tidak bersikap diskriminasi. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan utama bagi media dalam menjaga integritas pemberitaan sekaligus memastikan bahwa informasi yang disampaikan mampu melindungi kepentingan publik dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pers.

Namun dalam realitanya, media massa tidak pernah sepenuhnya netral. Media massa sering kali dipengaruhi oleh dinamika politik, kepentingan pemilik media, dan strategi framing yang subjektif (Aidah dkk., 2026). Kondisi ini menjadikan pemberitaan yang beredar di masyarakat tidak selalu mencerminkan kebenaran secara utuh, melainkan hanya memperlihatkan sisi-sisi tertentu dari sebuah peristiwa yang dianggap menguntungkan bagi pihak-pihak yang memiliki kendali atas media tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat perlu bersikap kritis dalam mengonsumsi setiap informasi yang disajikan oleh media massa agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang telah dibentuk dan diarahkan sesuai dengan kepentingan tertentu.

Majalah sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga menghadirkan sudut pandang editorial melalui bahasa dan visual yang digunakan. Dalam praktiknya ini, media massa kerap menggunakan strategi visual maupun verbal untuk membangun citra tertentu, baik positif maupun negatif. Majalah *Tempo*, sebagai salah satu media massa yang aktif dalam memproduksi serta menyebarluaskan berita politik di Indonesia menggunakan karakter visual yang kuat pada sampul majalah edisinya yang kerap membangun kritik terhadap suatu kebijakan, sehingga sering kali menyebabkan kontroversial.

Lubis & Surip (2024) juga menyatakan bahwa majalah *Tempo* telah menjadi salah satu media terkemuka di Indonesia yang dikenal karena pendekatannya yang kritis terhadap isu-isu sosial dan politik. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2021) bahwa *Tempo* menjadi ikon media investigasi dan memiliki pengaruh yang besar di Indonesia. *Tempo* tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong pembacanya untuk melihat kembali, mengkritisi, dan memahami kondisi sosial serta dinamika politik yang tengah berlangsung.

Pada sebuah majalah, sampul merupakan salah satu elemen yang penting, karena sampul tersebut dapat mewakili isi majalah dan memiliki beragam makna yang bisa diinterpretasikan oleh pembaca (Puspita dkk., 2025). Begitu pula dengan majalah *Tempo*, yang memanfaatkan sampulnya sebagai

bagian penting dari strategi komunikasi media. *Tempo* dikenal memproduksi sampul yang tidak hanya informatif, tetapi juga simbolik dan penuh makna, sehingga setiap sampul menjadi ruang penyampaian pesan yang kompleks. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Fatiya Zahida & Nasution (2024) yang menyatakan bahwa majalah *Tempo* merupakan salah satu majalah yang selalu menampilkan sampul berupa ilustrasi yang tajam dan penuh makna.

Majalah *Tempo*, sebagai salah satu publikasi yang dikenal kritis memanfaatkan sampulnya untuk menyampaikan isu-isu politik secara mendalam dan simbolik. Setiap sampul pada majalah *Tempo* dirancang dengan kombinasi teks verbal dan elemen visual yang kuat, sehingga pemanfaatan sampul tersebut diyakini dapat merepresentasikan setiap makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca (Mahrita, 2025). Dengan demikian, sampul pada majalah *Tempo* tidak hanya berfungsi sebagai penarik perhatian, tetapi juga menjadi medium wacana multimodal yang menyandingkan unsur visual yang menarik dan teks verbal yang informatif untuk menciptakan narasi yang mendalam dan memikat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kedua elemen ini berinteraksi untuk membangun makna.

Salah satu figur politik yang menarik untuk dianalisis dalam konteks wacana multimodal pada sampul majalah *Tempo* adalah mengenai representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto, Presiden Indonesia pasca Pemilu 2024. Prabowo dikenal memiliki karakter kepemimpinan yang tegas, berkomitmen, dan mampu memberikan arahan kepada masyarakat serta partai politiknya (Putra & Teguh, 2025). Namun pada saat yang sama juga ia membuat kebijakan-kebijakan yang memicu pro dan kontra. Hal ini juga terlihat pada beberapa sampul majalah *Tempo* yang menunjukkan Prabowo Subianto sejak masih menjadi calon presiden, menjabat sebagai menteri, hingga setelah menjadi presiden, sampul majalah *Tempo* secara konsisten merepresentasikan Prabowo Subianto dalam bingkai kritik terhadap kebijakan dan tindakan yang diambilnya.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa sampul majalah *Tempo* menampilkan figur Prabowo dengan pendekatan visual yang kuat, baik dalam

bentuk ilustrasi visual maupun konstruksi judul dan cuplikan berita yang mengandung makna tertentu. Representasi tersebut menarik untuk dikaji karena berpotensi membangun citra kepemimpinan yang kompleks di mata publik. Sehingga kerap sampul majalah *Tempo* tersebut memantik kontroversi dan perdebatan luas di masyarakat. Tanpa adanya pemahaman yang sistematis mengenai makna visual dan verbal ini dapat menyebabkan masyarakat rentan terhadap mispersepsi dan manipulasi opini.

Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum memahami makna-makna yang terkandung dalam ilustrasi sampul majalah *Tempo* tersebut secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media massa membentuk dan merepresentasikan citra kepemimpinan tokoh politik melalui strategi wacana multimodal. Di tengah tingginya konsumsi informasi visual oleh masyarakat, sampul majalah tidak lagi sekadar tampilan yang estetis, melainkan juga menjadi ruang komunikasi simbolik yang mampu memengaruhi persepsi publik secara cepat dan kuat (Varlina & Wulandari, 2025). Akibatnya, representasi visual dan verbal yang disajikan media berpotensi membangun citra tertentu yang kemudian dapat memengaruhi opini, sikap, bahkan kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin.

Oleh karena itu, sebagai solusi dari permasalahan tersebut diperlukan sebuah analisis yang mendalam pada sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 dengan menggunakan analisis wacana multimodal karena majalah tersebut bukan hanya menghadirkan visual, tetapi juga menyajikan bahasa verbal. Analisis ini juga perlu dilakukan karena mengingat masih minimnya studi terhadap sampul majalah dengan menggunakan kajian wacana multimodal. Kress & Van Leeuwen menyatakan bahwa wacana multimodalitas merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan moda yang berbeda pada saat bersamaan (Mahmudah, 2021). Kemudian, menurut Anstey dan Bull terdapat lima kerangka semiotik multimodal dalam sebuah teks yakni linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial yang membantu dalam menganalisis pembuatan makna (Irianti, 2024).

Analisis wacana multimodal pada sampul majalah *Tempo* ini menggabungkan analisis linguistik dan visual untuk pemahaman yang lebih komprehensif (Kurniati dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan analisis wacana multimodal dengan menggabungkan teori transitivitas Halliday untuk menganalisis data verbal dan Kress & van Leeuwen untuk menganalisis data visual citra kepimpinan Prabowo Subianto dalam sampul majalah *Tempo*. Data verbal ini diwujudkan melalui bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan (Kress & van Leeuwen, 2021). Sementara data visual ini diwujudkan melalui bentuk gambar, warna, vector, dan dalam bentuk bahasa lain selain linguistik (Petra & Dwi, 2025). Kedua teori ini dipilih karena keduanya dinilai mampu mengungkap proses pembentukan makna dalam teks dan gambar secara sistematis.

Penelitian sebelumnya terkait analisis wacana multimodal telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Putri (2023) yang berfokus pada analisis multimodal pada iklan scarlett versi Song Joong Ki di Instagram. Melalui pendekatan modalitas oleh Krees & Van Leeuwen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambar iklan produk Scarlett mempresentasikan *body serum* sebagai produk yang berfungsi untuk mencerahkan dan melembabkan kulit. Selain itu, pemilihan aktor Korea, Song Joong Ki sebagai *brand ambassador* dalam iklan merupakan strategi pemasaran yang dilakukan produsen untuk menarik minat konsumen dan membangun citra bahwa produk Scarlett merupakan *body care* lokal yang berstandar internasional.

Selain itu, Mahmudah (2021) melakukan penelitian multimodalitas pada komik strip "Liburan Tetap di Rumah" pada instagram @kemenkes_ri. Penelitian ini menggunakan teori transitivitas untuk menganalisis moda verbal dan menggunakan teori visual grammar untuk menganalisis moda visualnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada moda verbal ditemukan proses material dengan jumlah tertinggi. Proses material tersebut berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang sebaiknya dilakukan pada saat liburan di masa pandemi Covid-19. Sedangkan analisis moda visual menunjukkan proses ideasional yang muncul yakni representasi naratif dengan jumlah tertinggi adalah proses

verbal. Proses verbal pada moda visual ini berkaitan dengan pembicaraan tentang tetap mematuhi protokol kesehatan di masa pendemi Covid-19.

Kemudian, Amalia & Suhandano (2023) melakukan penelitian yang berfokus pada analisis multimodalitas dalam unggahan di Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori Sistematic Functional Linguistics Halliday untuk melakukan analisis moda verbal serta teori Kress & van Leeuwen untuk melakukan analisis moda visualnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moda verbal dan visual dalam unggahan di Twitter menjadi satu kesatuan unsur yang membangun makna, yakni terdapat adanya tindak pelecehan seksual dalam unggahan di Twitter.

Penelitian selanjutnya oleh Kurniati dkk. (2025) yang melakukan penelitian mengenai representasi perempuan dalam majalah feminis *online* Magdalene dengan menggunakan analisis wacana multimodal melalui teori struktur transitivitas Halliday untuk menganalisis teks verbal dan sistem representasi naratif Kress & van Leeuwen untuk menganalisis teks visualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan sebagai subjek yang aktif dan dinamis. Pada teks verbal, proses yang paling dominan adalah proses material, sedangkan pada teks visual yang paling dominannya adalah proses aksi. Partisipan dominan pada kedua teks adalah aktor dan *gol*. Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi enam representasi perempuan yakni berupa menampakkan jati diri, melawan stereotip gender, menghargai keberagaman, kritis terhadap kebijakan pemerintah, tidak bersalah, dan saling mendukung.

Berikutnya, Suswati dkk. (2025) melakukan penelitian analisis wacana multimodal dalam website Universitas PGRI Wiranegara. Penelitian ini menggunakan teori Kress & van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks, gambar, warna, ikon, dan tata letak saling berinteraksi secara terpadu dalam membangun pesan yang representatif dan ideologis. Teks berfungsi untuk menyampaikan informasi akademik, sementara warna biru dan ikon mencitrakan profesionalisme dan keterbukaan, sedangkan tata letak

dirancang untuk mendukung kemudahan navigasi yang efisien. Temuan ini menegaskan bahwa multimodalitas dalam *website* berperan strategis dalam membingkai identitas, nilai kelembagaan, serta citra institusi pendidikan di era digital.

Lalu, Aisyah (2025) yang melakukan penelitian analisis wacana multimodal dengan berfokus pada paradoks representasi kekerasan seksual dalam film *Like and Share*. Penelitian ini menggunakan teori dari Kress & van Leeweun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini mengungkap adanya apropriasi metaforis terhadap wacana feminisme yang memaknai pemerkosaan sebagai ekspresi simbolik dari relasi kekuasaan. Namun demikian, film ini juga berkelindan dengan narasi pasca-feminis (*post-feminism*) melalui pengadopsian unsur-unsur seperti penerimaan positif terhadap seks (*sex positivity*), normalisasi fantasi dan mitos pemerkosaan (*rape fantasies and myths*), serta strategi pembangunan empati penonton terhadap korban, yang justru dapat menghambat pendalaman makna politis dari representasi kekerasan seksual dalam film yang ditampilkan tersebut.

Lebih lanjut, Nuzulia (2025) juga telah melakukan analisis multimodal pada sampul majalah *Tempo* yang berfokus pada kegiatan Pilpres 2024. Penelitian ini menggunakan teori Halliday dan Kress & van Leeuwen untuk menganalisis data verbal dan visual yang terdapat pada sampul majalah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing metafungsi memiliki peranan penting dalam membangun makna interpretasi. Makna tersebut dapat berpengaruh pada persepsi dan intrepretasi audiens, mengendalikan emosi dan respon psikologis, serta dapat mempengaruhi pola pikir, khususnya dalam hal memahami berita politik mengenai pemilu presiden.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan data yang secara khusus berfokus pada sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 yang menampilkan figur Prabowo Subianto sebagai presiden baru Indonesia dalam periode pasca pemilu 2024. Selain itu, sejauh ini belum terdapat penelitian yang membahas mengenai citra seorang pemimpin dibangun melalui

kombinasi elemen visual dan verbal pada sampul majalah *Tempo*. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan membahas mengenai representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 dengan menggunakan kajian analisis wacana multimodal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda verbal dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 ditinjau berdasarkan teori transitivitas Halliday?
2. Bagaimana representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda visual dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 ditinjau berdasarkan teori visual-grammar Kress & Van Leeuwen?
3. Bagaimana keterkaitan hubungan antara representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda verbal dan moda visual dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda verbal dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 ditinjau berdasarkan teori transitivitas Halliday.
2. Untuk mendeskripsikan representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda visual dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 ditinjau berdasarkan teori visual-grammar Kress & Van Leeuwen.
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan hubungan antara representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda verbal dan moda visual dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmu pada bidang kajian analisis wacana multimodal, khususnya dalam penerapan teori Halliday untuk menganalisis moda verbal dan teori Kress dan van Leeuwen untuk menganalisis moda visual dalam sampul majalah *Tempo*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai representasi citra kepemimpinan tokoh politik dalam media, serta dapat menjadi rujukan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa verbal dan visual dalam wacana media.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi media secara kritis, sehingga pembaca tidak hanya memahami sampul majalah sebagai tampilan visual semata, tetapi juga mampu menafsirkan makna yang dibangun melalui unsur verbal dan visual.
2. Bagi guru atau dosen, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau contoh penerapan analisis wacana multimodal dalam pembelajaran bahasa, sastra, maupun literasi media, khususnya dalam membahas teks politik dan media massa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa mengenai analisis wacana multimodal, khususnya dengan menggunakan teori Halliday untuk menganalisis moda verbal dan menggunakan teori Kress & van Leeuwen untuk menganalisis moda visualnya.

1.5 Definisi Operasional

1. Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara majalah *Tempo* membangun dan menampilkan makna tentang citra kepemimpinan Prabowo Subianto melalui pilihan unsur moda verbal dan visual pada sampul majalahnya edisi tahun 2025.
2. Citra kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran atau persepsi yang terbentuk mengenai karakter, peran, sikap, dan posisi kepemimpinan Prabowo Subianto yang dibangun melalui moda verbal dan moda visual pada sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025. Citra tersebut tidak dipahami sebagai sifat personal yang melekat secara objektif, melainkan sebagai hasil representasi media yang diproduksi melalui strategi semiotik tertentu.
3. Prabowo Subianto yang dimaksud dalam penelitian ini dimaknai sebagai objek representasi, yakni Presiden Republik Indonesia kedelapan yang citra kepemimpinannya dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 diinterpretasikan melalui analisis wacana multimodal.
4. Sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sampul depan resmi majalah *Tempo* digital, yang terbit sepanjang tahun 2025 dengan menampilkan Prabowo Subianto sebagai objek utama dalam sampul majalah tersebut.
5. Analisis wacana multimodal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji makna citra kepemimpinan Prabowo Subianto melalui keterpaduan moda verbal dan moda visual pada sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025. Analisis wacana multimodal ini menggunakan teori transitivitas Halliday untuk menganalisis moda verbal dan Kress & van Leeuwen untuk menganalisis moda visualnya.
6. Teori transitivitas Halliday yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto dalam moda verbal pada sampul

majalah *Tempo* edisi tahun 2025 melalui unsur proses, partisipan, dan sirkumstansi.

7. Teori visual grammar Kress & van Leeuwen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto dalam moda visual pada sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 melalui tiga metafungsi, yakni representasional, interaktif, dan komposisional.

1.6 Anggapan Dasar

1. Citra kepemimpinan dalam wacana politik tidak hanya direpresentasikan melalui teks, melainkan juga dapat melalui visual gambar yang merefleksikan nilai, sikap, serta orientasi ideologis media.
2. Sampul majalah dipandang sebagai teks multimodal karena memadukan lebih dari satu moda semiotik, yakni memuat moda verbal dan visual, yang saling berinteraksi dalam membangun dan menyampaikan makna kepada pembaca.
3. Analisis wacana multimodal dianggap tepat digunakan untuk mengungkap bagaimana citra kepemimpinan Prabowo Subianto direpresentasikan, dibingkai, dan dimaknai melalui moda verbal dan moda visual dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025, karena sejalan dengan pandangan Kress & van Leeweun bahwa melakukan analisis wacana multimodal berarti melibatkan penggunaan lebih dari satu moda dalam pembentukan makna.